

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas pihak investor dalam mengelola sumber daya perusahaan yang telah dipercayanya. Laporan keuangan harus dibuat berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). Laporan keuangan yang disajikan harus bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan. Banyak pihak yang berkepentingan membutuhkan informasi keuangan antara lain, investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditur usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Maka dari itu laporan keuangan haruslah berkualitas yang berarti memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan. Karakteristik itu terdapat empat bagian yaitu dapat dipahami, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan. Karakteristik ini terlihat jelas dalam (*PSAK IFRS Efektif Januari, 2015*).

Perkembangan atas penyajian laporan keuangan pada tahun 2012 di Indonesia telah memasuki penerapan IFRS. Di dalam IFRS prinsip konservatisme memang

tidak ada namun IFRS menggantinya dengan *prudence*. *Prudence* merupakan suatu prinsip kehati-hatian perusahaan ketika adanya tingkat ketidakpastian. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi pengakuan laba yang berlebihan agar informasi yang diberikan oleh perusahaan bisa menggambarkan keadaan ekonomi dimasa lalu, dan bisa memprediksi keadaan ekonomi dimasa yang akan datang. Didalam IFRS konservatisme lebih diarahkan pada *prudence*.

Didalam rangka IASB (International Accounting Standards Bords) paragraf 37 menyatakan *prudence* merupakan tingkat kehati-hatian dalam pelaksanaan penilaian yang dibutuhkan untuk membuat estimasi ketika adanya ketidakpastian, sehingga asset dan pendapatan tidak berlebihan, kewajiban dan beban disajikan secara wajar. Hal tersebut tidak lari dari pro dan kontra dari pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan.

Pada laporan keuangan yang menjadi fokus utama adalah informasi mengenai laba perusahaan. Adapun prinsip yang berhubungan dengan informasi laba dan laporan keuangan adalah konservatisme akuntansi. Konservatisme menurut (Watts, 2003) merupakan salah satu karakteristik yang penting dalam mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan, sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham.

Konservatisme akuntansi merupakan sebuah prinsip kehati-hatian dalam menyusun sebuah laporan keuangan. Tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya-biaya atau rugi yang mungkin akan terjadi namun tidak mengakui segera pendapatan atau laba yang akan datang walau besar kemungkinan

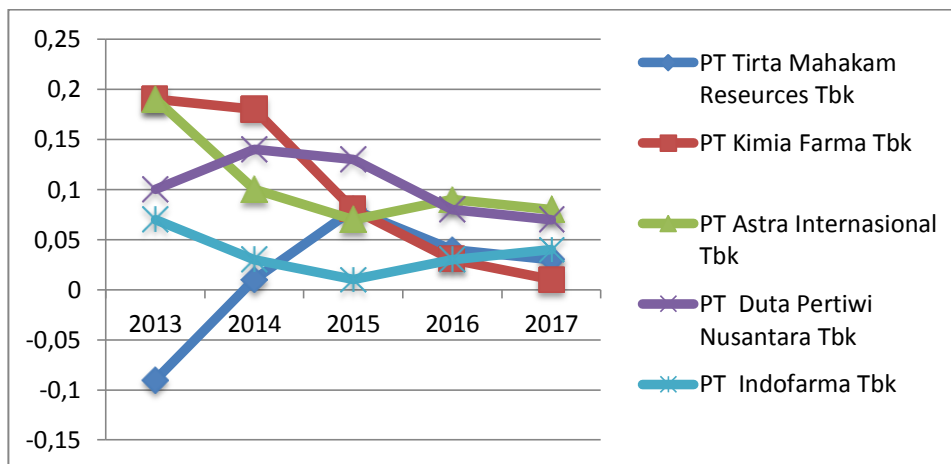
terjadi. Konservatisme akuntansi mengantisipasi tidak ada keuntungan tetapi mengantisipasi semua kerugian sejalan dengan pelaporan keuangan yang cenderung membutuhkan kepastian lebih tinggi untuk mengakui keuntungan dari kerugian dalam perusahaan (Basu, 1997).

Selain mengantisipasi rugi, konservatisme juga bisa untuk mengimbangi over optimisme manajer dan para pemilik. Hal ini terlihat pada saat pengusaha bersifat optimis terhadap perusahaannya tanpa adanya kecenderungan merefleksikan kedalam pemilihan dan penekanan metode yang dipakai didalam laporan keuangan, sehingga konservatisme akuntansi merupakan salah satu cara untuk membatasi hal tersebut. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian untuk menyusun laporan keuangan sebagai dampak dari metode akrual yang digunakan manajemen yang membuat perusahaan mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin untuk dilaporkan sedangkan pendapatan dan aset setelah di pasti akan diterima.

Fenomena yang terjadi pada tahun 2015 bulan juli PT. Kimia Farma mengalami *overstated*, yaitu adanya penggelambungan laba bersih tahunan senilai Rp 32.7 Milyar. Penggelambungan tersebut dimaksudkan untuk menjaga *image* dan nama baik perusahaan agar tetap terjaga dalam penilaian *Stakeholders* khususnya investor, akan tetapi rekayasa laba yang dilakukan terungkap oleh auditor eksternal dan dianggap sebagai tindakan yang merugikan *Stakeholders* secara umum. (Harian Pelita, 2016).

Fenomena berikutnya dapat dilihat dari data rata-rata konservatisme berdasarkan perhitungan akrual diambil dari 5 perusahaan manufaktur periode 2013-2017 di Bursa Efek Indonesia (BEI):

Grafik 1.1
Rata-rata konservatisme 5 perusahaan manufaktur periode 2013-2017



Sumber : www.idx.co.id laporan tahunan, data telah diolah

Berdasarkan grafik 1.1 terlihat adanya fluktuasi rata-rata konservatif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017. Konservatisme akuntansi (akrual) mengalami peningkatan dan penurunan disetiap tahunnya. Dari 5 perusahaan diatas yaitu PT. Tirta Mahakam Resources Tbk, PT Kimia Farma Tbk, PT Astra Internasional Tbk, PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk, dan PT Indofarma Tbk mengalami fluktuasi nilai akrual. Terjadinya peningkatan dan penurunan tingkat konservatif pada perusahaan dapat dilihat dari grafik 1.1 yang menunjukkan bahwa tingkat konservatisme empat dari lima perusahaan tersebut sedang mengalami masalah, sedangkan satu perusahaan yaitu PT Tirta Mahakam

Resources Tbk menerapkan konservatisme akuntansi tapi hanya di tahun 2013. karena nilai akrual yang baik itu adalah negatif. Hal ini karena Semakin negatif tingkat akrual, maka prinsip akuntansi yang digunakan semakin konservatif.

Konsep konservatisme itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor berdasarkan penelitian terdahulu diantaranya kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik, *leverage*, komite audit, *debt covenant*, *size*, *investment opportunity set*, *political cost*, *Financial distress*, karakteristik dewan komisaris dan tingkat kesulitan keuangan perusahaan. Namun dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kepemilikan institusional, Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan instansi lain (Tarjo, 2008).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Salehi & Sehat, (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan prinsip konservatif, dengan memanfaatkan informasi dan juga mengatasi konflik keagenan karena dengan meningkatnya kepemilikan institusional maka aktivitas perusahaan akan diawasi oleh instansi atau lembaga.

Faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yang kedua yaitu terkait tentang kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham (Christiawan & Tarigan, 2007). Menurut

Rohminatin (2016) kepemilikan saham oleh perusahaan merupakan mekanisme yang digunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai dengan kepentingan perusahaan, karena di dalam kepemilikan saham tersebut terdapat persentase saham yang dimiliki oleh manajer.

Hasil penelitian Dewi & Suryanawa (2014) menemukan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dan didukung oleh penelitian dari Fitri (2017) dan Pambudi (2017) juga menemukan hasil yang konsisten yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan saham di dalam perusahaan manajer maka laporan keuangan yang dibuat akan lebih konservatif karena manajer tidak lagi hanya berperan sebagai agen namun juga pemilik saham. Pada perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, keputusan dan aktivitas akan disamakan oleh kepentingan manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi kepemilikan manajerial, maka manajemen bukan hanya sekedar agen, namun juga menjadi pemilik perusahaan dan hal ini dapat mengurangi konflik keagenan.

Faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yang ketiga yaitu tentang asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dilihat pada situasi yang terdapat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh satu pihak dengan pihak yang lain. Stiglitz (2002) menjelaskan bahwa asimetri informasi terjadi ketika “orang yang berbeda mengetahui hal yang berbeda”. Serupa, Scott (2012) mengemukakan bahwa jika beberapa pihak yang terlibat dalam transaksi bisnis tidak memiliki

informasi yang sama antara satu pihak memiliki informasi yang lebih dibandingkan yang lain, maka terjadi yang dinamakan asimetri informasi. Ketidak seimbangan tersebut biasanya terjadi antara *inside* (termasuk manajemen) dengan *outside* investor.

Penelitian Isniawati *et al* (2016) dapat membuktikan adanya pengaruh signifikan antara asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi. Semakin tinggi asimetri informasi maka semakin konservatif suatu perusahaan, hal ini disebabkan adanya asimetri informasi mendorong perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan yang benar kepada pihak eksternal. Hal ini juga dapat berfungsi untuk manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya dikaitkan dengan peningkatan nilai perusahaan ketika terdapat asimetri informasi, manajer dapat memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada investor guna memaksimalkan nilai saham perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi yang keempat yaitu terkait tentang risiko litigasi. Risiko litigasi adalah risiko yang memiliki potensi menimbulkan biaya yang cukup tinggi karena berurusan dengan hukum. Secara rasional, manajer akan berusaha menekan kerugian akibat ancaman litigasi itu dengan melaporkan keuangan secara lebih konservatif, karena laba yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan risiko litigasi lebih tinggi pula (Suryandari & Priyanto, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Sulastiningsih & Jaza (2017) menunjukkan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deslalu & Susanto (2009) juga menyatakan bahwa risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risiko litigasi timbul karena pelaporan aset secara berlebihan yang memicu adanya tuntutan hukum (litigasi). Risiko litigasi akan menimbulkan biaya litigasi. Dimana biaya litigasi adalah biaya yang ditimbulkan akibat pelaporan laba dan aset bersih secara berlebihan. Pernyataan berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding pernyataan aset bersih yang lebih rendah (Watts, 2003).

Penelitian mengenai risiko litigasi sebagai variabel moderasi hanya dua orang yang meneliti diantaranya Wisuandari & Putra (2018) dan Fitri (2015) menemukan hasil memperkuat hubungan antara kepemilikan institusional pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Wisuandari & Putra (2018) dan Fitri (2015) menemukan hasil memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas risiko litigasi, maka semakin kuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut penelitian Wisuandari & Putra (2018) menemukan hasil memperkuat hubungan antara asimetri informasi terhadap konservatisme.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Syifa *et al* (2017) yang menggunakan variabel Kepemilikan institusional, penelitian Utama & Titik (2018) menggunakan variabel kepemilikan manajerial, penelitian Isnawati *et al* (2016) menggunakan variabel asimetri informasi, penelitian Sulastiningsih & husna (2017) menggunakan variabel risiko litigasi dan penelitian Wisuandari & Putra (2018) yang menggunakan risiko litigasi sebagai variabel moderasi. Untuk itu peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena masih sedikit yang meneliti tentang risiko litigasi sebagai variabel moderasi yang mana sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan variabel ini sebagai variabel independen, serta berdasarkan penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang belum konsisten. Dengan begitu peneliti tertarik melakukan penelitian ini dengan judul: **“Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Asimetri Informasi Terhadap Konservatisme Akuntansi: Risiko Litigasi Sebagai Variabel Moderasi”**

1.2 Perumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi ?

4. Apakah risiko litigasi berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
5. Apakah risiko litigasi memoderasi pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi ?
6. Apakah risiko litigasi memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi ?
7. Apakah risiko litigasi memoderasi pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang ada pada penelitian ini ,maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi
5. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi memoderasi kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi
6. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi memoderasi kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi

7. Untuk mengetahui pengaruh risiko litigasi memoderasi asimetri informasi terhadap konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat terhadap perkembangan ilmu ekonomi dan memberikan modal pengetahuan tentang konservatisme akuntansi dalam mengambil keputusan pada laporan tahunan terutama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dalam mengatasi masalah dengan menerapkan prinsip konservatisme. Dan bagi perusahaan penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia dilihat dari prinsip konservatif.

1.5 Sistematika penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah Bab I yaitu Pendahuluan dimana Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II yaitu landasan teori dan pengembangan hipotesis. Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, hasil-hasil penelitian terdahulu yang sejenis, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikira.

Bab III yaitu metode penelitian dimana pada bab ini peneliti membahas metode penelitian yang dilakukan di dalam penelitian. Pembahasan ini meliputi metode pengumpulan data, defenisi variabel, serta pengukuran dari masing-masing variabel.

Bab IV yaitu hasil dan pembahasan dimana bab ini menguraikan hal-hal mengenai hasil dan analisis dari penelitian yang berisi statistik deskriptif obyek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil.

Bab V yaitu penutup dimana bab ini menguraikan kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran